



# Memperkuat Konsep dan Citra Diri Remaja SMP Sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini di Desa Kemuning Lor, Kabupaten Jember

Erwin Nur Rif'ah<sup>1\*</sup>, Fatimah Azzahrah<sup>1</sup>, Muthia Fahriyah Puspitasari<sup>1</sup>, Honest Dody Molasy<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember, Jl. Kalimantan no.37 68121 Jember, Jawa Timur, Indonesia

<sup>2</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Jl. Kalimantan no.37 68121 Jember, Jawa Timur, Indonesia

\*Email: [erwinnur.fkm@unej.ac.id](mailto:erwinnur.fkm@unej.ac.id)

**Abstract.** *Jember Regency is the first region in East Java with the highest rate of child marriage cases. The low self-concept and self-image of adolescents, along with a lack of knowledge regarding reproductive health and the dangers of early marriage, are contributing factors to the prevalence of child marriage cases in Kemuning Lor Village, Arjasa District. Therefore, efforts need to be made to enhance knowledge and awareness through education. This activity employs andragogical methods with an active participative approach through the stages of situation analysis, activity identification and design, participant recruitment, implementation, and activity evaluation. The results of this activity indicate a significant increase in participants' knowledge, as evidenced by the comparison of pre-test and post-test scores. With the implementation of this activity, it is hoped that it will enhance the awareness and motivation of the youth, enabling them to change their mindset in determining the future they desire.*

**Keywords:** *Active Participation, Andragogy, Adolescent Self-Image, Reproductive Health, Child Marriage,*

**Abstrak.** Kabupaten Jember merupakan wilayah pertama di Jawa Timur dengan angka kasus pernikahan anak tertinggi. Rendahnya konsep dan citra diri remaja serta rendahnya pengetahuan terkait kesehatan reproduksi dan bahaya pernikahan dini menjadi faktor pendukung maraknya kasus pernikahan anak di Desa Kemuning Lor, kecamatan Arjasa. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran melalui edukasi. Kegiatan ini menggunakan metode andragogi dengan pendekatan *active participative* melalui tahapan analisis situasi, identifikasi dan perancangan Kegiatan, Perekrutan Peserta, Implementasi dan Evaluasi Kegiatan. Kegiatan ini didapatkan hasil bahwa terjadi peningkatan pengetahuan peserta yang cukup signifikan dilihat dari perbandingan hasil pengerjaan soal *pre-test* dan *post-test*. Dengan terlaksananya kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan motivasi para

This is an open-access article distributed under CC BY-SA license.

ABDIMAYUDA: Indonesian Journal of Community Empowerment for Health published by Faculty of Public Health, University of Jember in collaboration with PERSAKMI

remaja sehingga mampu merubah pola pikir mereka dalam menentukan masa depan yang diinginkan.

**Kata Kunci:** *Active Participative*, Andragogi, Citra Diri Remaja, Kesehatan Reproduksi, Pernikahan Anak,

## PENDAHULUAN

Kabupaten Jember menempati peringkat kedua nasional dan wilayah pertama di Jawa Timur dengan angka kasus pernikahan tertinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan data dari Pengadilan Tinggi Agama, dimana tercatat 1311 usulan dispensasi perkawinan usia anak pada tahun 2022, dan sebanyak 1361 pada tahun 2023 (1). Namun, pada faktanya jumlah kasus pernikahan anak yang tidak terdata jauh lebih banyak dikarenakan masih maraknya praktik pernikahan *sirri* atau agama yang tidak dapat diakui secara legal oleh negara. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa ditemukan bahwa kasus putus sekolah dan pernikahan anak cukup tinggi. Walaupun dari data BPS (2021) hanya tercatat 1 kasus pernikahan di bawah usia 19 tahun. Selain itu, data Kementerian Agama Kabupaten Jember tahun 2022 tentang Isbat nikah tercatat 15 kasus, pernikahan anak di bawah 19 tahun tercatat 5 kasus (2), namun pada kenyataannya, kasus pernikahan anak jauh lebih banyak. Hal ini terjadi karena sebagian besar pernikahan yang dilakukan adalah pernikahan *sirri* atau pernikahan agama dan tanpa didaftarkan ke KUA. Mengacu pada data dari Badan Pusat Statistik ditemukan bahwa sebagian besar pengantin memiliki latar belakang pendidikan terakhir di tingkat SD sebesar 48%, tingkat SMP sebesar 28%, dan pada tingkat SMA sebesar 24% (3). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pengantin berpendidikan rendah, dan ini mengindikasikan banyaknya anak putus sekolah atau partisipasi sekolah rendah. Padahal, partisipasi sekolah rendah bisa menjadi faktor pemicu terjadinya praktik pernikahan anak di wilayah tersebut.

Pada umumnya, tingkat partisipasi sekolah yang rendah dipengaruhi oleh berbagai faktor meliputi faktor ekonomi dan faktor sosial budaya. Selain itu, masyarakat Desa Kemuning Lor masih mempercayai bahwa pendidikan formal tidak terlalu penting dikarenakan adanya anggapan lebih baik langsung bekerja untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Jika tidak dapat bekerja lebih baik segera untuk dinikahkan, khususnya bagi remaja perempuan. Kondisi tersebut memaksa remaja perempuan untuk menyetujui keputusan orang tua karena tidak adanya kesempatan dalam menentukan pilihannya. Kurangnya perhatian, motivasi pendidikan dan rencana masa depan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya menciptakan konsep diri yang negatif sehingga para remaja memiliki kepercayaan bahwa menikah adalah langkah terbaik untuk mengatasi kondisi yang sedang mereka alami. Sementara itu, remaja yang tidak bersekolah cenderung tidak memiliki kontrol dan batasan dalam pergaulan mereka. Menurut Maudina (2019), kemajuan teknologi, termasuk penggunaan perangkat elektronik yang tidak bijak dan penggunaan media sosial yang tidak sesuai dapat menyebabkan pergaulan remaja menjadi tidak terarah (2). Faktor lain yang berkontribusi pada perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab adalah kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi. Ketika remaja berpacaran, mereka cenderung mencoba melakukan aktivitas seksual karena ketidaktahuannya terkait dampak yang dapat terjadi di kemudian hari serta intensi pacaran yang terlalu berlebihan, seperti melibatkan kontak fisik (4). Akibatnya, pergaulan bebas dan perilaku seks sebelum menikah muncul, sehingga terjadi pernikahan dini karena kehamilan yang tidak diinginkan (5).

Kondisi yang telah dijabarkan di atas menunjukkan bahwa Desa Kemuning Lor memerlukan sebuah kegiatan yang berfokus pada upaya peningkatan pengetahuan remaja terkait cara membangun citra dan konsep diri remaja yang positif dalam mencapai masa depan, serta materi tentang kesehatan reproduksi, dan pernikahan dini. Kegiatan ini melibatkan 30 remaja SMP di Desa Kemuning Lor sebagai peserta. Output yang diharapkan dari kegiatan ini yaitu terjadi peningkatan

kesadaran serta pengetahuan para remaja yang mampu merubah pola pikir bahwa mereka memiliki kesempatan untuk menentukan masa depan sesuai dengan yang mereka inginkan.

## METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan *active participative* dengan melibatkan peran aktif peserta selama proses kegiatan. Tujuannya adalah untuk menstimulasi para remaja dalam memahami serta mengoptimalkan potensi diri. Materi yang disampaikan meliputi konsep citra diri remaja, dasar kesehatan reproduksi, dan pernikahan dini. Selain itu, dalam penyampaian materi juga menggunakan media pembelajaran seperti alat peraga gambar organ reproduksi berupa celemek, video edukasi, modul dan media presentasi berupa PPT untuk memudahkan pemahaman peserta serta untuk mendukung keberhasilan dalam menyampaikan informasi kepada peserta. Adapun tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan ini ditunjukkan sebagaimana diagram berikut ini:



**Gambar 1.** Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Berdasarkan gambar 1, terdapat lima tahapan pelaksanaan program sebagaimana diuraikan berikut ini:

### 1. Analisis Situasi

Tahap pertama dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah analisis situasi yang menggunakan metode *focus group discussion* dan wawancara secara langsung dengan *stakeholder* serta masyarakat Desa Kemuning Lor. Hal ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan dan kondisi di wilayah setempat yang dianggap perlu untuk segera ditangani.

### 2. Identifikasi dan Perancangan Kegiatan

Tahap kedua ialah identifikasi dan perancangan kegiatan yang dilakukan melalui diskusi dan musyawarah bersama para *stakeholder* dan mitra. Tahapan ini melakukan pembahasan mengenai strategi, waktu dan tempat pelaksanaan, metode perekrutan peserta, dan sumber daya yang digunakan. Hasil diskusi dan musyawarah ditindaklanjuti dengan melakukan rapat koordinasi dalam Tim meliputi dosen dan mahasiswa untuk membahas persiapan lebih lanjut, serta menyiapkan penyusunan materi dan media pembelajaran. Draft media juga dikonsultasikan dengan pihak mitra agar *output* yang dihasilkan mampu memberikan solusi sesuai dengan kebutuhan mitra.

### 3. Perekrutan Peserta

Pada tahap ini diawali dengan kegiatan sosialisasi kepada para remaja melalui penyebaran pamflet dan poster yang disampaikan secara langsung oleh tim pengabdian ke lokasi kegiatan. Selanjutnya, para remaja yang tertarik dapat mengisi *google form* yang berisikan data diri peserta termasuk motivasi dan alasan untuk ikut kegiatan. Target dari peserta kegiatan ini sebanyak 30 remaja usia SMP Desa Kemuning Lor.

### 4. Implementasi Kegiatan

Implementasi kegiatan dilakukan di SMPN 2 Arjasa, Desa Kemuning Lor, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember. Peserta adalah remaja laki-laki dan perempuan yang masih sekolah SMP.

Kegiatan diawali dengan pengerjaan *pre-test* guna mengetahui tingkat pengetahuan awal para peserta. Kemudian dilakuakn bina suasana dengan perkenalan dan penjelasan tujuan manfaat kegiatan. Dilanjutkan dengan penyampaian materi dari psikolog, dosen FKM dan mahasiswa. Selama pemaparan materi, selalu melibatkan peserta untuk aktif berpartisipasi. Kegiatan diakhiri dengan pengisian *post-test*.

## 5. Evaluasi

Sebelum kegiatan dimulai, peserta diberikan *pre-test* berupa kuesioner berisi pertanyaan terkait materi untuk mengukur pengetahuan mereka. Pada akhir kegiatan, peserta juga diberikan *post-test* terkait materi yang telah disampaikan. Jawaban *pre-test* dan *post-test* kemudian secara manual di *entry* oleh tim pelaksanaan kegiatan ke dalam *google form*. Dari jawaban peserta yang sudah di *entry* ke dalam *google form* akhirnya terkumpul data terkait tingkat pengetahuan mereka sebelum dan sesudah materi disampaikan. Data tersebut menjadi dasar untuk mengetahui adanya peningkatan pengetahuan para peserta setelah pelaksanaan edukasi. Indikator keberhasilan yang ingin dicapai ialah terjadinya peningkatan pengetahuan yang ditunjukkan dari hasil *post-test*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan dilakukan sebanyak satu kali pertemuan pada tanggal 20 Agustus 2023 di SMPN 2 Arjasa, Desa Kemuning Lor. Kegiatan diawali dengan bina suasana dan diskusi mengenai aturan kelas bersama para peserta. Total peserta dalam kegiatan ini sebanyak 30 remaja dengan rentang usia 13-16 tahun yang terdiri dari 7 remaja laki-laki dan 23 remaja perempuan. Pemilihan remaja SMP sebagai sasaran kegiatan ini dikarenakan pada tingkat sekolah menengah pertama merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa ini dianggap sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan moral dari para remaja (6). Sebelum kegiatan edukasi dimulai, para peserta diminta untuk mengerjakan *pre-test* yang berisikan 12 pertanyaan mengenai materi konsep dan citra diri remaja, dasar kesehatan reproduksi, dan pernikahan dini. Setelah para peserta mengerjakan *pre-test*, dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai Konsep dan Citra Diri Remaja oleh narasumber yang didukung dengan penggunaan media presentasi dan penugasan sederhana yang dapat meningkatkan partisipasi aktif dan kemampuan para peserta untuk lebih mengenali dirinya sendiri, memiliki rasa percaya diri serta memahami konsep dan citra diri yang positif.



**Gambar 2.** Penyampaian Materi Oleh Tim Pengabdian

Tim pengabdian juga menyampaikan materi dasar kesehatan reproduksi menggunakan alat peraga, media presentasi dan video edukasi. Setelah mendapatkan materi ini, diharapkan para peserta mampu mengenal organ reproduksi mereka serta mampu merawat kebersihannya. Pada

sela-sela kegiatan juga dilakukan *ice breaking* berupa games edukasi untuk mencegah timbulnya kejenuhan pada para peserta selama kegiatan berlangsung. Terakhir ialah penyampaian materi pernikahan dini dengan media presentasi dan video edukasi. Dengan mengetahui batasan umur dalam menikah dan dampak dari pernikahan dini, terjadi peningkatan kesadaran bahwa pernikahan dini mampu menimbulkan permasalahan baru yang kompleks. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan pengerjaan *post-test* yang diberikan setelah ketiga materi telah disampaikan. Konteks pertanyaan dan jumlah yang diajukan pada soal *pre-test* dan *post-test* adalah sama. Hal tersebut dilakukan guna mengetahui adanya peningkatan pengetahuan yang ditunjukkan dari hasil nilai yang didapatkan.



**Gambar 3.** Pelaksanaan Kegiatan Secara *Active Participative*

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan *active participative* dengan metode Andragogi. Pendekatan *active participative* ini berfokus dalam proses belajar mengajar dengan melibatkan peserta secara langsung dan saling berbagi pengalaman guna mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Pendekatan ini digunakan dengan tujuan mengoptimalkan potensi dan kemampuan peserta sehingga konsentrasi dapat meningkat dan mampu belajar secara efisien sesuai dengan karakter yang dimilikinya (7). Sedangkan metode andragogi atau metode pembelajaran orang dewasa merupakan metode yang digunakan tidak hanya untuk mencapai kecerdasan kognitif saja, namun juga didukung oleh kesadaran berpikir peserta mengenai informasi (8). Dalam pelaksanaan kegiatan selain peserta yang aktif secara langsung dalam kegiatan, fasilitator atau tim pengabdian juga bertanggung jawab dalam menyediakan alat pendukung dan materi pembelajaran, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan pengaplikasian metode tersebut diharapkan mampu menjadi solusi atas permasalahan terkait kecerdasan kognitif dan moral yang diperlukan oleh para remaja.

**Tabel 1.** Rincian Pertanyaan dan Hasil *Pre-test* dan *Pos test*

Materi	Bentuk Pertanyaan	Jawaban Benar <i>Pre-test</i> (%)	Jawaban Benar <i>Post-test</i> (%)
Materi 1: Citra Diri Remaja	Bagaimana cara membangun citra diri	50	66,7
	Upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk mencapai penerimaan diri	50	73,3
	Langkah-langkah perencanaan masa depan	30	63,3
	Hal yang dapat membentuk aspek <i>motivasional</i> pada orientasi masa depan	43,3	70
Materi 2: Dasar Kesehatan	Penyakit menular seksual yang timbul akibat perilaku berisiko	56,7	80
	Cara mencegah perilaku berisiko	66,7	73,3

Reproduksi	Awal masa pubertas yang dialami oleh masing-masing orang	53,3	76,7
	Tanda pubertas pada laki-laki	70	90
	Apa yang harus dilakukan laki-laki dalam menjaga kesehatan alat reproduksinya	66,7	83,3
	Apa yang harus dilakukan perempuan dalam menjaga kesehatan alat reproduksinya	56,7	50
	Usia ideal untuk seorang laki-laki dan perempuan melakukan pernikahan menurut BKKBN	33,3	66,7
Materi 3 : Pernikahan Dini	Dampak fisiologis (fisik) yang dapat ditimbulkan dari adanya praktik pernikahan dini ini	13,3	43,3

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui dari hasil pengerjaan *pre-test* terlihat bahwa sebagian peserta telah menjawab benar pada beberapa materi yaitu Konsep Citra Diri Remaja Dasar Kesehatan Reproduksi, dan Pernikahan Dini. Hal ini dikarenakan sebagian peserta telah mendapatkan informasi yang cukup terkait materi tersebut. Terutama pada materi Dasar Kesehatan Reproduksi dimana menurut hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (9), juga menunjukkan para remaja telah mendapatkan pengetahuan terkait dasar kesehatan reproduksi dari sekolah melalui guru ketika mata pelajaran biologi dan dari sumber lainnya (10). Sementara itu, dapat diketahui masih terdapat materi yang belum dimengerti oleh sebagian peserta, yaitu materi Pernikahan Dini. Dimana hal ini dikarenakan para peserta belum mendapatkan informasi yang cukup baik dari sekolah maupun dari lingkungan sekitarnya sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang telah diberikan.

Berdasarkan hasil analisis soal yang tertera pada tabel 1, didapatkan juga rincian hasil *post-test* untuk beberapa materi sudah mengalami peningkatan pengetahuan dan pemahaman yang cukup signifikan, meliputi materi Konsep Citra Diri Remaja, Dasar Kesehatan Reproduksi, dan Pernikahan Dini. Hal ini dibuktikan dengan mayoritas peserta telah menjawab masing-masing pertanyaan dengan tepat. Peningkatan tersebut didukung dengan metode penyampaian materi yang interaktif dan menyenangkan. Dalam pelaksanaannya selain menggunakan media presentasi berupa *power point*, narasumber juga menayangkan beberapa video edukasi dan menggunakan alat peraga berupa celemek organ reproduksi. Selain itu, peserta juga diminta untuk melakukan praktik langsung meliputi cara menggunakan pembalut bagi remaja perempuan. Setelah penyampaian materi selesai, para peserta juga dipersilahkan untuk bertanya dan berdiskusi terkait materi yang belum dipahami.

**Tabel 2.** Hasil *Pre-test* dan *Pos-test*

	N	Minimum	Maximum	Mean
<i>Pre-test</i>	30	12.00	67.00	43.1667
<i>Post-test</i>	30	17.00	91.00	62.6000

Perkembangan pengetahuan dan pemahaman peserta telah menunjukkan sedikit peningkatan. Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa terjadi peningkatan pada hasil nilai maksimum yang semula 67 menjadi 91. Namun, peningkatan belum optimal jika ditinjau dari hasil nilai minimum yang tetap rendah yaitu semula 12 menjadi 17. Selain itu, juga terjadi peningkatan pada nilai rata-rata yaitu semula 43,2 menjadi 62,6.

Perkembangan pengetahuan dan pemahaman peserta yang masih belum optimal dapat dipengaruhi oleh informasi yang mereka dapatkan sebelumnya dari sekolah maupun dari lingkungan di sekitarnya. Sehingga, mereka mengalami kesulitan ketika menjawab pertanyaan *pre-test* pada awal kegiatan. Selain itu, terdapat beberapa faktor penghambat yang dialami peserta ketika

pelaksanaan kegiatan, yaitu terjadinya penurunan konsentrasi para peserta ketika penyampaian materi berlangsung sehingga menyebabkan situasi di dalam kelas sudah tidak kondusif. Solusi yang dapat dilakukan berupa perbaikan terkait tata letak bangku atau tempat duduk para peserta yang lebih baik untuk mencegah terganggunya konsentrasi masing-masing peserta ketika menyerap informasi. Selain itu, karena materi yang akan disampaikan sangat padat dengan durasi yang cukup singkat sehingga para peserta merasa kesulitan mempertahankan konsentrasinya dalam menerima materi tersebut. Dalam hal ini perlu dipertimbangkan kembali terkait durasi serta materi yang akan disampaikan agar pelaksanaannya lebih efektif. Faktor penghambat tersebut yang kemudian berpengaruh terhadap hasil *post-test* peserta yang masih ditemukan adanya nilai rendah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan diketahui bahwa pemberian edukasi mengenai Konsep Citra Diri Remaja, Dasar Kesehatan Reproduksi, dan Pernikahan Dini yang disampaikan oleh tim pengabdian terbukti mampu meningkatkan pengetahuan para peserta remaja usia SMP. Peningkatan pengetahuan ini tentunya didukung oleh narasumber yang ahli di bidangnya, adanya media presentasi yang menarik, video edukasi, dan alat peraga. Dengan terlaksananya kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan motivasi para remaja sehingga mengubah pola pikir mereka dalam menentukan masa depan yang diinginkan. Namun demikian, peningkatan pengetahuan dari hasil kegiatan ini bisa saja tidak akan bertahan lama jika tidak dilakukan lagi edukasi untuk *me-refresh* pengetahuan mereka. Oleh karena itu, saran yang bisa diberikan adalah, perlunya dilakukan kegiatan serupa dengan pendalaman materi. Selain itu, perlu dilakukan *training of trainer* (TOT) pembentukan *peer educator* dengan harapan para siswa yang telah dilatih dan menjadi *trainer* bisa menjadi *educator* dan melakukan edukasi kepada teman-teman sebayanya.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LP2M Universitas Jember yang telah memberikan dana hibah pengabdian ini, serta Kepala Desa, Kepala Dusun, Kepala Sekolah SMPN 2 Arjasa, dan *stakeholder* serta mitra yang memfasilitasi sehingga kegiatan ini bisa terlaksana, dan seluruh remaja Desa Kemuning Lor yang terlibat secara aktif sebagai peserta sehingga tim pengabdian masyarakat bisa memberikan edukasi dengan baik dan lancar.

## Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

## REFERENSI

1. Sibarani S, Pardosi A, Putra DA, Anjani ND, Harianto SC. Perjanjian Nikah Sebagai Dispensasi Perkawinan dalam Mewujudkan Peningkatan Wajib Belajar 12 Tahun Di Kabupaten Jember. *UNES LAW Rev.* 2024;6(4):12453–63.
2. Kementerian Agama Kabupaten Jember. Jumlah Peristiwa Isbat Nikah dan Pernikahan Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember 2022.
3. Badan Pusat Statistik. Arjasa Dalam Angka 2021. 2021.
4. Maudina LD. Dampak Pernikahan Dini bagi Perempuan. *J Harkat Media Komun Gend.* 2019;15(2):89–95.
5. Mukminun A. Pengaruh Perilaku Berpacaran Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Perempuan Indonesia. *Prev J Kesehat Masy.* 2022;13(1):36–46.
6. Mufid FL, Nail MH. Upaya Pencegahan Pernikahan Usia Dini pada Remaja di Kelurahan Jember Lor Kabupaten Jember. *J Rechtsens.* 2021;10(1):109–20.
7. Nurfianti. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak (Usia 13-15 Tahun) di Desa Toaya, Kecamatan Sinduwe, Kabupaten Donggala. 2019.

8. Nasution HA, Suyadi. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik dengan Pendekatan Active Learning di SDN Nugopuro Gowok. *J Pendidik Agama Islam*. 2020;17(1):31–42.
9. Widiyastuti E, Damayanti MM, Nur IM, Siddiq TB, Budiarti I, Prasetia A. Reproductive health education and early sexual behavior prevention assistance for Madrasah Aliyah students in Bandung. *Abdimas J Pengabd Masy Univ Merdeka Malang*. 2024;9(2):262–70.
10. Bintang NA, Arsanti M, Hasanudin C. The Urgency of Implementing Andragogy Education Components in Junior High School Students. *Proc Natl Semin Res Serv Dissem Results*. 2023;1(1):238–47.